



EQUALITY. JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- Non Commercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
15-Des-2025	20-Des-2025	25-Des-2025	31-Des-2025
DOI : https://doi.org/10.58518/equality.v3i2.4589			

EDUKASI SEKS SEJAK DINI: KEMATANGAN IDENTITAS GENDER DI FASE PHALLIC

Iftitahun Nabilah

IAI Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

E-mail: iftitahunnabilah@iai-tabah.ac.id

Shibi Zuhroul Mardliyah

IAI Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

E-mail: shibi@iai-tabah.ac.id

Jami'atul Hasanah

IAI Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

E-mail: jamiatulhasanah82@gmail.com

ABSTRAK: Balita sebagai generasi penerus bangsa berada pada fase perkembangan krusial usia 0–6 tahun. Namun, meningkatnya kasus pelecehan seksual pada balita menunjukkan masih lemahnya pemahaman dan implementasi edukasi seks usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kondisi ini menuntut kajian kritis terhadap waktu dan pendekatan yang tepat dalam penguatan identitas gender anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penguatan identitas gender pada anak usia balita dalam fase phallic berdasarkan teori perkembangan psikoseksual. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*qualitative literature review*) dengan menelaah buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa fase phallic berperan signifikan dalam pembentukan identitas gender yang sehat melalui proses identifikasi dan pemahaman peran gender anak. Edukasi seks yang tepat pada fase ini dapat menjadi upaya preventif terhadap risiko kekerasan dan penyimpangan seksual. Penelitian ini berkontribusi sebagai dasar konseptual bagi pendidik dan orang tua dalam merancang edukasi seks usia dini yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Kata Kunci: edukasi seks, body safety, identitas gender, fase phallic.

ABSTRACT: *Toddlers, as the nation's future generation, are in a crucial developmental stage between the ages of 0–6 years. However, the increasing incidence of sexual abuse*

among toddlers indicates a critical lack of understanding and implementation of developmentally appropriate early childhood sex education. This condition calls for a critical examination of the appropriate timing and approach to strengthening children's gender identity. This study aims to analyze the importance of reinforcing gender identity in toddlers during the phallic stage based on psychosexual development theory. The research method employed is a qualitative literature review, examining relevant books and scholarly articles. The findings indicate that the phallic stage plays a significant role in the formation of healthy gender identity through children's processes of identification and understanding of gender roles. Appropriate sex education during this stage can serve as a preventive measure against sexual violence and sexual deviation. This study contributes a conceptual foundation for educators and parents in designing early childhood sex education aligned with children's psychological development.

Keywords: *sex education, body safety, gender identity, phallic phase*

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual pada balita semakin meningkat, Berdasarkan data nasional dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) via sistem SIMFONI-PPA: sepanjang tahun 2024 tercatat 28.831 kasus kekerasan terhadap anak secara nasional (NU Online, 2024). Data dari DPPPA/P2TP2A (2022) Lamongan menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak & perempuan berubah dari tahun ke tahun – ada penurunan dari 2022 ke 2023, tetapi masih ada dan terus terjadi. “Kasus kekerasan terhadap anak” tidak selalu berarti pelecehan/ kekerasan seksual bisa termasuk kekerasan fisik, psikis, atau bentuk lain. Dari laporan media lokal, disebut bahwa “kasus kekerasan pada anak dan perempuan didominasi kekerasan seksual” (Jatimupdate, 2023). Data untuk 2025 menunjukkan ada peningkatan perhatian terhadap kekerasan seksual terhadap anak dengan layanan pendampingan, home-visit, trauma-healing, dan rujukan psikososial/ medis (DPPA Lamongan; 2024, 2025).

Di tingkat nasional, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak tetap menjadi pelanggaran hak anak yang paling dominan dari tahun ke tahun, khususnya pada rentang usia dini yang secara kognitif dan emosional sangat rentan (KPAI, 2020). Balita sendiri merupakan generasi bangsa di rentang umur 0-6 tahun, dimana semua aspek pertumbuhan dan perkembangan berproses dengan pesat, pengalaman yang diterima anak saat itu akan berpengaruh di kehidupan selanjutnya atau saling berkaitan (Hatuti, 2022). Menyikapi fenomena diatas, menurut Farantika, D., et al. (2024), pengajaran tentang seks pada anak perlu dikenalkan sejak dini, sebagai upaya pengenalan organ seks sejak dini, memahami hal terlarang untuk disentuh, dan pengajaran terkait upaya perlindungan diri dari ancaman kejahatan seksual. Pemanfaatan sumber media seperti; video, lagu, cerita bergambar berisikan tentang pesan *body-safety* memiliki signifikansi terhadap peningkatan pemahaman dan keterlibatan anak (Aswadi, A. 2022).

Meskipun kajian mengenai edukasi seks usia dini telah banyak dilakukan,

sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan edukasi seks pada pendekatan normatif-praktis, seperti pengenalan bagian tubuh, pencegahan kekerasan seksual, dan pembentukan perilaku protektif anak, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan tahapan perkembangan psikologis anak. Beberapa studi menekankan urgensi edukasi seks sebagai strategi preventif terhadap kekerasan seksual (Farantika et al., 2024), namun belum secara eksplisit menjelaskan mengapa dan pada fase perkembangan apa edukasi tersebut paling relevan diberikan dari sudut pandang teori perkembangan kepribadian anak. Akibatnya, edukasi seks sering dipahami sebagai intervensi sosial semata, bukan sebagai bagian integral dari proses pembentukan identitas diri anak secara psikologis.

Lebih lanjut, kajian tentang identitas gender pada anak usia dini umumnya didominasi oleh perspektif sosial dan kultural, seperti peran lingkungan, pola asuh, dan konstruksi gender dalam keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini penting, namun cenderung mengabaikan landasan psikodinamis yang menjelaskan bagaimana kesadaran anak terhadap tubuh, perbedaan jenis kelamin, serta identifikasi peran gender mulai terbentuk secara internal. Padahal, dalam teori perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, fase phallic (usia 3–6 tahun) merupakan tahap krusial di mana anak mulai mengenali organ genital, membangun identifikasi dengan orang tua sejenis, serta membentuk fondasi awal identitas gender (Freud, 1905; Freud, 1961). Ketidakhadiran perspektif ini dalam kajian edukasi seks usia dini menunjukkan adanya celah konseptual yang belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Merujuk pada teori psikoseksual oleh *Sigmund Freud*, dijelaskan bahwa penguatan proses identifikasi terhadap identitas gender adalah sejak balita umur 3-6 tahun atau dikenal dengan sebutan fase *phallic* (Freud. 1905). di sinilah *Freud* menempatkan *Oedipus* atau *Electra complex* dan mekanisme identifikasi dengan orang tua sejenis yang membantu pembentukan identitas gender (Lantz, 2025). Pemberian edukasi di tahapan usia yang tepat, berpeluang balita mengenali organ seks, dan memahami cara berlingdung diri dari pelecehan atau kejahatan seks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan identitas gender lebih tepatnya di fase umur *phallic*.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini secara khusus memposisikan diri untuk mengkaji edukasi seks usia dini dalam kerangka teori perkembangan psikoseksual Freud, dengan fokus pada fase phallic sebagai periode kunci pembentukan identitas gender anak. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menekankan aspek praktis atau preventif semata, kajian ini menawarkan kontribusi konseptual berupa sintesis teoritis yang menjelaskan keterkaitan antara edukasi seks, kesadaran tubuh (*body awareness*), dan proses identifikasi gender pada anak usia 3–6 tahun. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi pendidik dan orang tua dalam merancang edukasi seks usia dini yang tidak hanya aman secara sosial, tetapi juga selaras dengan perkembangan psikologis anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis kajian pustaka (*qualitative literature review*) dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep edukasi seks sejak dini serta keterkaitannya dengan kematangan identitas gender anak pada fase phallic. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan perspektif teori perkembangan psikoseksual Freud dan temuan-temuan empiris terbaru yang relevan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika pembentukan identitas gender pada anak usia dini serta urgensi edukasi seks sebagai upaya preventif terhadap risiko kekerasan seksual.

Sumber data penelitian diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi penelitian yang relevan dengan topik kajian. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar dan database akademik lainnya dengan menggunakan kata kunci antara lain edukasi seks, body safety, identitas gender, fase phallic. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi literatur yang membahas perkembangan psikoseksual anak khususnya pada fase phallic, mengkaji konsep edukasi seks usia dini termasuk aspek keselamatan tubuh (*body safety*) dan pengenalan organ tubuh, serta menjelaskan proses pembentukan identitas gender anak. Literatur yang tidak relevan secara teoritis, tidak memiliki landasan ilmiah yang jelas, atau bersifat non-akademik dikeluarkan dari kajian (Pratiwi et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep utama yang muncul dalam literatur terpilih. Setiap tema dianalisis untuk melihat pola hubungan antara edukasi seks sejak dini dan penguatan identitas gender anak pada fase phallic. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman konseptual serta rekomendasi yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi edukasi seks usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap literatur yang relevan, ditemukan bahwa fase phallic (usia 3–6 tahun) merupakan periode perkembangan yang memiliki signifikansi tinggi dalam pembentukan identitas gender anak. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin, mengenali organ tubuhnya sendiri, serta mengembangkan rasa ingin tahu mengenai perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan. Literatur menunjukkan bahwa kesadaran ini merupakan bagian dari proses alami perkembangan psikoseksual anak, bukan perilaku menyimpang, selama mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan (Freud, 1905; Cherry, 2022).

Edukasi Seks Sejak Dini

Teori Freud mengaitkan fase *phallic* dengan pematangan identifikasi peran gender, dimana penguatan karakteristik jenis kelamin mulai diajarkan dengan sungguh-sungguh dalam peran pengasuhan. Menurut Hastuti (2015) fase *phallic* merupakan tahapan perkembangan psikoseksual oleh Sigmund Freud dimana tingkat kepuasan anak atau yang membuat anak senang adalah orang tuanya, anak perempuan mulai ada ketertarikan dengan sosok ayah, begitupun anak laki-laki senang dengan sosok ibu, sehingga masing-masing berupaya mengidentifikasi dirinya sesuai kesamaan gendernya dengan orang tua.

Fase *phallic* anak mulai sadar akan kepemilikan organ kelamin, sadar akan batasan tubuh, dan yang terpenting adalah kemampuan identifikasi gender semakin kuat, dimana anak belajar tentang peran laki-laki dan perempuan lewat meniru orang dewasa (Freud, 1961). Fase *phallic* merupakan fase membangun konsep diri, identitas gender dan pemahaman tentang tubuhnya, rasa penasaran ditunjukkan melalui perilaku eksplorasi tubuh, seperti melihat, menyentuh, atau bertanya mengenai perbedaan tubuhnya dengan orang lain (Hidayati & Nurhafizah, 2022; Cherry, 2022).

Menurut (Ndari *et al.* 2023) mengatakan bahwa kekerasan seksual pada anak bisa dicegah dengan memanfaatkan media digital (*smartphone*) sebagai akses dalam mengajarkan pendidikan seks sejak dini. Hal yang sama ditegaskan oleh Pratiwi *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa semakin dini semakin berpeluang baik terhadap upaya perlindungan diri dari kekerasan seksual. Sementara itu, Suciati (2024) menegaskan bahwa dalam memperkenalkan bagian tubuh terutama organ reproduksi pada anak usia dini baiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan memakai media yang sesuai usia (misalnya buku cerita bergambar, permainan, penjelasan lembut) bukan materi seksual dewasa. Menurut BKKBN (2023), mengenalkan organ reproduksi pada balita menggunakan istilah nyata seperti "penis" dan "vagina", hindari istilah lain yang membuat kebingungan pada anak, selain itu ajarkan fungsi dasar (misalnya buang air kecil, kebersihan), dan sampaikan konsep bahwa tubuh mempunyai bagian privat yang tidak boleh disentuh sembarangan, guna menjaga keamanan dan kesehatan anak (Farantika *et al.*, 2024).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan identitas gender pada anak usia balita dalam fase *phallic* merupakan aspek fundamental dalam edukasi seks usia dini. Identitas gender pada tahap ini tidak hanya berkaitan dengan pengenalan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup pembentukan konsep diri, rasa memiliki terhadap tubuh, serta pemahaman peran gender secara psikologis. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikoseksual Freud yang memandang fase *phallic* sebagai periode kunci dalam pembentukan struktur kepribadian awal anak (Freud, 1905).

Penguatan Identitas Gender pada Fase Phallic

Pentingnya penguatan identitas gender pada fase *phallic* juga terletak pada

kemampuannya mencegah kebingungan identitas di tahap perkembangan berikutnya. Anak yang memperoleh pendampingan yang tepat dalam mengenali tubuh dan peran gendernya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih stabil serta pemahaman yang lebih sehat mengenai dirinya sendiri. Sebaliknya, ketidakhadiran edukasi yang sesuai dengan tahap perkembangan berpotensi menimbulkan kebingungan konsep tubuh dan identitas, terutama ketika anak terpapar informasi yang tidak terkontrol dari lingkungan atau media digital (Cherry, 2022).

Lebih lanjut, penguatan identitas gender melalui edukasi seks usia dini juga berperan dalam membangun kesadaran anak terhadap batas tubuh sebagai bagian dari perlindungan diri. Ketika anak memahami bahwa tubuhnya memiliki bagian privat dan bahwa ia berhak menolak sentuhan yang tidak diinginkan, anak tidak hanya dilindungi secara fisik, tetapi juga secara psikologis. Kesadaran ini memperkuat relasi antara identitas diri dan rasa aman, yang menjadi dasar bagi pembentukan relasi sosial yang sehat di masa depan (Huriani & Annibras, 2025; BKKBN, 2023).

Dalam konteks pencegahan kekerasan seksual, pembahasan ini menegaskan bahwa edukasi seks usia dini tidak boleh dipahami sebagai solusi instan, melainkan sebagai investasi perkembangan psikologis jangka panjang. Edukasi seks yang diberikan pada fase phallic berkontribusi pada pembentukan kesiapan mental anak untuk mengenali dan merespons ancaman secara adaptif. Dengan demikian, penguatan identitas gender pada anak usia balita tidak hanya memiliki implikasi perkembangan individu, tetapi juga relevansi sosial yang lebih luas dalam upaya perlindungan anak dari kekerasan seksual (Pratiwi et al., 2023; Farantika et al., 2024).

Perbandingan Freud dengan Teori Perkembangan Modern

Meskipun teori perkembangan psikoseksual Freud memberikan landasan penting dalam memahami pembentukan identitas gender pada fase phallic, pendekatan ini perlu diposisikan secara kritis dalam konteks perkembangan anak modern. Freud menekankan mekanisme identifikasi dengan orang tua sejenis sebagai inti pembentukan identitas gender, namun teori ini relatif kurang memperhatikan peran faktor sosial dan kognitif yang berkembang secara dinamis. Dalam teori perkembangan psikososial Erikson, misalnya, anak usia dini berada pada tahap *initiative versus guilt*, di mana eksplorasi diri dan peran sosial menjadi bagian penting dari pembentukan identitas awal. Pendekatan ini melengkapi Freud dengan menekankan bahwa identitas gender juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang lebih luas, bukan hanya relasi keluarga inti (Evans, 2024).

Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura menegaskan bahwa identitas gender anak berkembang melalui proses observasi dan peniruan perilaku yang diperkuat oleh lingkungan sosial. Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa penguatan identitas gender tidak hanya berlangsung secara intrapsikis, tetapi juga dipengaruhi oleh representasi peran gender yang konsisten dalam keluarga,

sekolah, dan media. Dengan demikian, teori Freud tetap relevan sebagai fondasi psikodinamis, tetapi perlu dikombinasikan dengan pendekatan perkembangan modern agar edukasi seks usia dini dapat dirancang secara lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial anak saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa fase phallic (usia 3–6 tahun) merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas gender anak. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan kesadaran terhadap tubuhnya, mengenali perbedaan jenis kelamin, serta membangun identifikasi dengan figur orang tua sejenis sebagai bagian dari pembentukan konsep diri. Edukasi seks usia dini yang diberikan secara tepat dan selaras dengan tahap perkembangan psikoseksual berperan penting dalam memperkuat *body awareness*, pemahaman batas tubuh, serta rasa aman anak terhadap dirinya sendiri.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi seks usia dini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual, tetapi juga sebagai proses perkembangan psikologis yang berkontribusi pada pembentukan struktur kepribadian awal anak. Integrasi teori psikoseksual Freud dengan pendekatan perkembangan modern memberikan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam memahami identitas gender anak usia balita.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat kajian yang berbasis literatur sehingga belum didukung oleh data empiris lapangan serta belum mempertimbangkan variasi konteks budaya secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris dengan pendekatan kualitatif atau mixed methods guna mengkaji implementasi edukasi seks berbasis fase perkembangan pada konteks keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini, serta menelaah dinamika identitas gender anak dalam perspektif budaya yang beragam.

BIBLIOGRAFI

- Aswadi, A. (2022). *Edutainment as a Strategy of Child Sexual Abuse Prevention. Proceedings of the International Conference on Education.*
- Cherry, K. (2022). "The Phallic Stage of Psychosexual Development in Freud's Theory." Verywell Mind. — ringkasan modern dari teori Freud tentang fase phallic.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lamongan. (2022). *Kasus kekerasan perempuan dan anak tahun 2022*. Retrieved from <https://portal.lamongankab.go.id>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lamongan. (2023). *Kasus kekerasan anak dan perempuan di Kabupaten Lamongan tahun 2023*. Retrieved from <https://dinpppa.lamongankab.go.id>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lamongan. (2025). *Pendampingan kasus kekerasan seksual online pada anak*. Retrieved from

- <https://dinpppa.lamongankab.go.id>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lamongan. (2025). *Kegiatan perlindungan anak terpadu dan penanganan kekerasan seksual*. Retrieved from <https://dinpppa.lamongankab.go.id>
- Evans, O. G. (2024). *Autistic Camouflaging and its Relationship with Mental Health: Systematic Review*. <https://www.simplypsychology.org/psychosocial-factors-in-autistic-camouflaging.html>
- Farantika, D., Nurhidayati, F., & Hidayatulloh, M. (2024). *Early Childhood Sex Education to Prevent Sexual Abuse*. **Journal of Early Childhood Education**.
- Freud, S. (1905). *Three Essays on the Theory of Sexuality*. In J. Strachey (Ed.), *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*, Vol. VII, pp. 123–246. Hogarth Press.
- Freud, S. (1961). *Three Essays on the Theory of Sexuality*. New York: Basic Books. — bab tentang perkembangan psikoseksual dan fase phallic.
- Farantika, D., Purwaningrum, D., Nindiya, D. C., Prawinda, R. A., Sofwan, A. M., & Sanjaya, M. S. (2024). *Early Childhood Sex Education to Prevent Sexual Abuse*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.304>
- Hastuti D. 2015. *Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press.
- Hidayati, W. R., & Nurhafizah, N. (2022). *Introduction of Sex Education to Early Childhood: To Reduce Cases of Child Sexual Abuse*. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(1), 75–82. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i1.44401>
- Huriani, Y., & Annibras, N. (with Huriani, Y., Annibras, N., & Dilawati, R.). (2025). *Pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini* (R. Dilawati, Ed.). Gunung Djati Publishing. <https://books.uinsgd.ac.id/index.php/books/catalog/book/153>
- Jatimupdate. (2023). *Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Lamongan menurun, orang tua jangan terlena*. Retrieved from <https://jatimupdate.id>
- Kampung KB – BKKBN. (2023). *Pendidikan kesehatan reproduksi anak usia balita*. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/29507/intervensi/410629/pendidikan-kesehatan-reproduksi-anak-usia-balita>
- KPAI. (2020, February 10). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Ndari, S. S., Masykuroh, K., Vinayastri, A., & Kibitiah, K. (2024). *Use of digital media for sex education in early childhood with low-income parents*.
- NU Online. (2024). *Data Kementerian PPPA: Kekerasan Anak Capai 28.831 Kasus pada 2024*. Retrieved from <https://www.nu.or.id>
- Pratiwi, H., Ismail, M., & Haida, R. N. (2023). *Sexuality Education for Early*

Childhood: Themes, Methods, and Perceptions of Raudhatul Athfal (RA) Educators. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 35-55. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3786> Lantz, S. E. (2025). *Freud's Developmental Theory* (overview). StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing

Radar Lamongan – Jawa Pos. (2024). 23 kasus kekerasan

Suciati, E. (2024). Upaya Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Di TK Kartini. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, 4(1), 20-24.